

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA TRADISI SAPARAN DI  
MANGGIHAN, GETASAN, SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

**Liviana Muhayatul Khoiroh**

NIM: 1603016036

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liviana Muhayatul Khoiroh

NIM : 1603016036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
TRADISI SAPARAN DI MANGGIHAN, GETASAN,  
SEMARANG”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Oktober 2020

Pengusul



**Liviana Muhayatul Khoiroh**  
1603016036



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185,  
Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : s1.pai@walisongo.ac.id  
Website:  
<http://fidk.walisongo.ac.id/>

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI  
SAPARAN DI MANGGIHAN, GETASAN, SEMARANG  
Nama : Liviana Muhayatul Khoiroh  
NIM : 1603016036  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munawasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 3 Oktober 2020

#### DEWAN PENGUI

Ketua/Penguji 1,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.  
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji 2,

Ahmad Muthohar, M.Ag.  
NIP. 197507052005011001

Penguji 3,

Dr. Fihris, M.Ag.  
NIP. 197711302007012024



Penguji 4,

Aang Kunaepi, M.Ag.  
NIP. 197712262005011009

Pembimbing,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.  
NIP. 19710403 19960 1 002

**NOTA DINAS**

Semarang, 8 Oktober 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI SAPARAN DI MANGGIHAN, GETASAN, SEMARANG**

Nama : Liviana Muhayatul Khoiroh

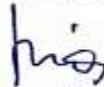
NIM : 1603016036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Musthofa, M.Ag**

**NIP. 19710403 19960 1 002**

## **ABSTRAK**

**Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI SAPARAN DI MANGGIHAN, GETASAN SEMARANG**

**Penulis : Liviana Muhayatul Khoiroh**

**NIM : 1603016036**

Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk muncul kebiasaan yang mengakibatkan lahirnya adat-istiadat, budaya, dan tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Pada setiap tradisi terdapat ritual atau prosesi khusus yang dianggap sakral. Di dalam tradisi biasanya mengandung banyak unsur dan nilai-nilai pendidikan, pengetahuan dan pengalaman. Nilai-nilai memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik dan sesuai dengan semestinya. Salah satunya adalah tradisi Saparan atau merti desa yang ada di Manggihan, Getasan Semarang.

Pada tradisi Saparan atau Merti Desa Manggihan, Getasan Semarang hadir sebagai bentuk rasa syukur, dan menghormati leluhur. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedang teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan. Setelah dilaksanakan semua rangkaian di atas didapatkan hasil bahwa tradisi Saparan mengandung nilai-nilai pendidikan islam didalamnya. Nilai nilai tersebut diantaranya adalah: (1) Nilai Gotong Royong atau Taawun, (2) Nilai Persaudaraan atau Ukhuwah, (3) Nilai Toleransi atau Tasamuh, dan (4) Nilai Syukur dan Taqwa kepada Allah Swt.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Tradisi Saparan Pendidikan Islam dalam Tradisi dan Merti Desa.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini Iberpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan ‘Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	ه	H
س	s	و	W
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong

au = أُو

ai = أَي

iy = إِي

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan Di Manggihan, Getasan, Semarang.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kita semua mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya motivasi, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr.Hj Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
3. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai dosen pembimbing skripsi Dr. H. Musthofa, M.Ag

4. Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang Dr. Fihris, M. SI
5. Jajaran dosen Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis
6. Dosen Wali Studi Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag yang senantiasa memberikan saran, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menjalani perkuliahan.
7. Kedua orang tua, Bapak Sunardi dan Ibu Yani Maryani dan Adik tercinta, Sahal Wafa Multazam yang tak pernah lelah berjuang, memberikan dukungan, nasehat, dan doa yang tanpa henti. Demi keberhasilan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan iringan air mata beliau penulis mendapatkan kemudahan melewati rintangan-rintangan hidup dengan baik. Ketiganya merupakan motivator terbesar bagi penulis setelah Allah Swt.
8. Kepada Bapak Kamisa, Ibu Hera wati, Yoga Rahmat Subhana, S.T yang selama ini selalu memotivasi dan membantu dari awal hingga akhir perjalanan pendidikan penulis.
9. Kepada Kyai Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag dan Nyai Lailatun Undasah ST.h.I yang telah membimbing dan mengajar selama di pesantren dengan sabar dan ikhlas. Dan Keluarga Pesantren Riset Al-Khawrizmi yang berperan penting dalam kehidupan saya.

10. Terkhusus untuk sahabat-sahabatku, Anita Intan Rohmatuz Zahro, Yuni Nur Hidayati, Fahmi Habiburrahman yang menjadi tempat bertukar pikiran dan selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga PAI A 2016 yang selama ini menjadi teman seperjuangan menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
12. Keluarga SKM Amanat, terkhusus untuk Iin Endang W, Afridatun N, Afifah Kamaliyah, Agus Salim, M Azam, Ibnu A, Fajar B A, Riduwan, Nur Zaidi, Sigit A.F, Syafiun Najib, Rima D P, yang selama ini menjadi guru terbaik dalam hal pengalaman kejournalistikan, terimakasih.
13. Sumpret Family Tim KKN Posko 117 tahun 2019 yang telah menjadi motivasi, dan teman bertukar pikiran terkait masalah penelitian ini, terimakasih.
14. Segenap masyarakat Manggihan Getasan Semarang yang mendukung sepenuhnya penelitian ini.

15. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan dengan berlipat ganda, Aamiin. Penulis menyadari dalam hal penulisan skripsi ini masih banyak kekuarangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun penyempurnaan tulisan selanjutnya. Peneliti berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi setiap pembacanya, Aamiin

Semarang, 10 Oktober 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Liviana' with a stylized flourish underneath.

**Liviana Muhayatul Khoiroh**

1603016036

## MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى

Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya (HR. Bukhori Muslim).

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II</b> .....	6
<b>NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> .....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1 .Hakikat Nilai .....	6
2. Nilai dalam Pendidikan Agama Islam.....	9
3. Fungsi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam .....	13
4. Tradisi Saparan.....	15
B. Kajian Pustaka.....	19
C. Kerangka Berpikir .....	24

<b>BAB III</b> .....	26
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
C. Jenis dan Sumber Data .....	29
D. Fokus Penelitian .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Uji Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV</b> .....	38
<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	38
A. Deskripsi Data .....	38
B. Analisis Data .....	50
C. Keterbatasan Penelitian .....	60
<b>BAB V</b> .....	62
<b>PENUTUP</b> .....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
C. Kata Penutup .....	63

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

**Gambar 1:** Kerangka Berpikir

**Gambar 2:** Model interaktif dalam analisis data

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I : Pedoman Wawancara
2. Lampiran II : Transkrip Wawancara
3. Lampiran III : Pedoman Observasi
4. Lampiran IV : Pedoman Dokumentasi
5. Lampiran V : Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran VI : Surat Permohonan Riset
7. Lampiran VII : Surat keterangan telah melakukan riset
8. Lampiran VIII : Surat Ko-Kulikuer
9. Lampiran IX : Transkrip Nilai Ko-Kulikuler
10. Lampiran X : Sertifikat KKL
11. Lampiran XI : Sertifikat PPL
12. Lampiran XII : Surat Penunjukan Pembimbing

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap masyarakat Madani tentunya memiliki kepercayaan yang dijadikan satu pedoman hidup dan diyakini. Kepercayaan tersebut mempengaruhi setiap manusia sebagai individu. Selain kepercayaan agama, kehidupan bermasyarakat juga dipengaruhi oleh suatu kebiasaan. Kebiasaan yang terstruktur membentuk suatu tradisi.

Dengan banyaknya tradisi yang tumbuh dalam satu tatanan masyarakat membentuk suatu kebudayaan dan menjadi identitas diri, suku, bahkan bangsa. Tradisi-tradisi tersebut baik yang kompleks ataupun yang sederhana dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat hingga membentuk sistem yang dijadikan pedoman ideal pelaksanaan.

Istilah agama dan tradisi sebenarnya memiliki kedudukan yang berbeda. Agama bukan dibentuk dari kebiasaan, ia dibentuk berdasarkan petunjuk (Wahyu) yang ditentukan oleh Tuhan. Agama memiliki kedudukan lebih tinggi dari tradisi, bahkan ia memiliki kemampuan untuk membentuk tradisi.

Namun pada dewasa ini, lingkungan berperan penting pada tumbuh kembang pribadi anak. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kejadian-kejadian mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat dijadikan pelajaran dan pegalaman hidup, salah satunya

adalah kebudayaan yang didalamnya terdapat tradisi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Sebagian besar lahir sebelum datangnya ajaran Islam. Karena budaya adalah suatu cara hidup, berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan warisi dari generasi-kegenerasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yakni agama, politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Tercatat dalam sejarah, perkembangan kebudayaan Jawa mengalami akulturasi dengan banyak kultur mulai dari Hindu, Budha, Islam, kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Belum lagi dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya dari masing-masing daerah.

Adanya gesekan dari proses pendekatan tersebut melahirkan tradisi baru yang berkembang membentuk kebudayaan. Salah satu contohnya adalah tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa “Tradisi *Saparan*”. *Saparan* atau istilah lainnya “Merti Desa” adalah tradisi khas masyarakat sekitar lereng Merbabu dan Telomoyo. Tradisi yang masih dijunjung tinggi kesakralannya oleh Masyarakat Desa Manggihan Kecamatan

---

<sup>1</sup>Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa, Kartsura*, (Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), hlm 17-18.

Getasan Kabupaten Semarang itu hadir sebagai bentuk rasa syukur tiap-tiap individu kepada Tuhannya.

Banyaknya tradisi yang telah terakulturasi dengan budaya dan ajaran dari luar dan mengarahkan pada pemikiran. Apakah tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat saat ini masih sesuai dan benar mengandung nilai keislaman? Apalagi seperti kita ketahui tradisi tersebut sudah banyak melalui zaman dan peradaban. Banyak masyarakat madani sekarang yang hanya melestarikan tanpa mengerti makna dan nilai dalam suatu tradisi.

Dari sinilah penulis tertarik mengetahui fenomena tradisi yang bernama "*Saparan*" di desa Manggihan secara mendalam. Suatu kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun. Untuk itulah prosesi tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang dan kandungan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi tersebut dikaji pada penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Apa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang dan apa nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dan kontribusi pengetahuan mengenai kebudayaan tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang dan nilai-nilai pendidikan agama Islam terkandung di dalam tradisi tersebut. Baik itu bagi civitas akademika UIN Walisongo dan masyarakat luas.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dalam suatu tradisi.

#### **b. Manfaat Praktis**

Bagi dunia pendidikan, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam rangka pengembangan dunia pendidikan mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang.

Bagi masyarakat luas dan masyarakat Manggihan pada khususnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan literatur. Khususnya yang berhubungan dengan makna dari

tradisi saparan di Manggihan, Getasan, Semarang jika dipandang dari sisi nilai-nilai pendidikan agama islam.

Bagi desa Manggihan dan desa lainnya disekitar penelitian ini dapat dijadikan masukan konstruktif. Sumbangan pemikiran agar tradisi ini dapat dijalankan sebagaimana mestinya dan tanpa mengurangi sesakralannya.

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.<sup>2</sup> Nilai memiliki keterkaitan erat terhadap etika. Bahkan dari kacamata Filosofis, etika sering disebut juga dengan filsafat nilai yang mengkaji tolak ukur moral, tindakan dan perilaku manusia. Nilai disini bersumber dari hasil pemikiran, adat istiadat, tradisi, ideologi bahkan agama.<sup>3</sup>

Dalam buku Pendidikan Pancasila disebutkan bahwa istilah nilai dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang memiliki arti “Keberhargaan” (*Worth*) atau “Kebaikan” (*Goodness*). Di sini nilai menunjuk pada kata kerja yang berarti suatu tindakan kejiwaan

---

<sup>2</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter Konstruktivisi VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 56.

<sup>3</sup>Apriyanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Kec Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)* Skripsi (Lampung: Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 25.

tententu dalam melakukan penilaian. Nilai adalah sifat yang melekat pada objek. Nilai dipakai manusia untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>4</sup>

Menurut Steman (Eka Darmaputera, 1987), nilai adalah sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, nilai sebagai acuan, titik tolak, dan tujuan. Nilai disebut dapat mewarnai dan menjiwai seseorang dalam bertindak.

Sutrisno (1993:84) mengatakan terdapat empat unsur penyusun nilai, diantaranya adalah:

- a. Unsur Konstruktif yang membuat sesuatu itu bernilai
- b. Unsur kegunaan dan manfaat
- c. Unsur kepentingan
- d. Unsur kebutuhan<sup>5</sup>

Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tapi bisa dipahami dari kualitas yang terdapat pada objek tersebut. Nilai baginya tidak semata-mata mengenai subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu

---

<sup>4</sup>Rukiyati, *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2008, hlm 58.

<sup>5</sup>Muhammad Saefullah, “Nilai-Nilai ...”, hlm 26.

kepentingan, yang baerada baik dalam keyataan ataupun pikiran. *Ketiga*, pemberian nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>6</sup>

Rath, et al (1966) dalam buku Pembelajaran Nilai Karakter, nilai memiliki beberapa indikator, diantaranya:

- 1) Nilai memberi seseorang tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus mengarah, dituju, dikembangkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi dan inspirasi kepada seseorang untuk melakuka hal yang berguna, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak, bersikap (*attitudes*) bertingkah laku sesuai dengan moralitas.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*) atau memikat hati seseorang untuk berpikir, merenungkan, dan berjuang menghayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), mengendalikan perasaan atau suasana hati seseorang, nilai dapat menimbulkan perasaan sedih, senang, bahagia, tertekan, terharu, semangat, lesu dan rasa lainnya.
- 6) Nilai berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan banyak orang.
- 7) Nilai menuntut adanya aktivitas (*activitties*) perbuat atau tingkah laku sesuai dengan nilai. Nilai tidak terpacu dengan

---

<sup>6</sup>Syamsyul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2007), hlm. 114.

pemikiran, melainkan mendorong timbulnya niat untuk melakukan sesuai.

- 8) Nilai biasanya muncul daa kesadaran hati dan pikiran manusia. Ketika seseorang merasa bingung dan mengalami delima persoalan hidup, maka ia akan mengambil langkah yang dinilai baik.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai ialah konsep abstrak dalam diri seseorang atau suatu kelompok mengenai baik atau buruk keidealan suatu pekerjaan yang tidak bersifat kongkrit. Nilai dijadikan sebagai konsep keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

## **2. Nilai dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata Education. Menurut Frederick J. MC. Donald, Pendidikan adalah proses yang berlangsung untunk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Menurut H.M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian

---

<sup>7</sup>Sutarjo Adisusilo, ...”, hlm 58-59.

serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>8</sup>

Sedang menurut Soegarda Porbakawatja pendidikan adalah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman kecakapan, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan generasi selanjutnya dalam memenuhi fungsi hidup baik dalam hal jasmani maupun rohani.<sup>9</sup>

Menurut Adi Negoro, Agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang oleh manusia dirasa sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>10</sup>

Pendidikan agama islam. Istilah pendidikan agama islam berasal dari bahasa arab yakni “tarbiyatul islamiyah”. Pendidikan agama islam merupakan sebuah usaha bimbingan jasmani dan rohani individu atau sosial guna mengembangkan fitrah manusia berdasar

---

<sup>8</sup>Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang (1976) Hlm. 12

<sup>9</sup>Soegarda Poerbakawatja *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung (1981) Hlm. 257

<sup>10</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2011) Hlm.30

pada hukum-hukum islam, dimana pengajaran pendidikan bersumber dari wahyu Allah dan hadis Rasulullah.<sup>11</sup>

Pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan atau bimbingan jasmani dan rohani pada individu atau kelompok mencakup seluruh aspek kehidupan dengan bersadar pada hukum-hukum syari'at islam.

Nilai dalam pendidikan Agama Islam menurut Suyudi, adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku manusia baik secara individu ataupun kelompok sosial, untuk mengarahkan potensi fitrah melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai keislaman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Saefullah, "Nilai-Nilai ...", hlm 83.

<sup>12</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 1997), hlm.13.

<sup>13</sup>M Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Mikraj 2005), hlm. 55.

Menurut perspektif pendidikan agama islam, nilai bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasar pada ajaran islam sebagai landasan etis, moral, dan operasional pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini nilai menurut pendidikan agama islam bersumber dari Al-Quran yang merupakan firman Allah, dan Sunnah Rasulullah Saw yang kemudian dikembangkan oleh ijtihad para ulama.<sup>15</sup>

Menurut Rama Yulis (1994:7) nilai-nilai pendidikan agama islam terdiri dari beberapa aspek. Pertama Aqidah (keyakinan) yakni hubungan secara vertikal dengan Sang Pencipta Allah Swt (Hablun Min Allah). Kedua nilai Akhlak (Etika) berhubungan dengan sesama manusia (Horizontal). Ketiga Syari'ah (pengalaman), aspek ini adalah implementasi dari hubungan manusia.

Menurut Chabibb Thoha, nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan agama islam antaranya adalah:<sup>16</sup>

1. Nilai Historis, seperti diketahui, Islam telah ada jauh sebelum negara indonesia merdeka. Begitu pula pendidikannya telah memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan hidup penganutnya. Pendidikan agama islam telah masuk merasuk

---

<sup>14</sup>Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II, No. 2, 2005, hlm. 136.

<sup>15</sup>Apriyanti, *Nilai-Nilai ...* ", hlm.25.

<sup>16</sup>Chabib Thoha, dkk, *Kapital Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PU Pelajar), 1996 Hlm. 7

dalam kehidupan bermasyarakat, membentuk perjuangan memerdekakan bangsa. Pendidikan islam begitu survive dalam menghadapi berbagai invasi penjajahan.

2. Nilai Religius, pendidikan Islam telah memelihara nilai-nilai islam dan mengembangkannya menjadi nilai-nilai religius masyarakat indonesia.
3. Nilai Moral, pendidikan Islam merupakan pusat pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama islam. TPQ (Taman Pendidikan Quran), madrasah, pesantren, merupakan beberapa contoh pusat-pusat pendidikan yang juga menjadi benteng moral bagi mayoritas Bangsa Indonesia.

### **3. Fungsi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam**

Menurut Sultan Takdir Alisyahbana nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian kehidupan sosial masyarakat. Selain itu nilai juga mencerminkan totalitas sebuah sistem. Hal tersebut karena nilai adalah penentu kualitas objek yang melibatkan suatu jenis apresiasi pada minat. Dengan demikian nilai berfungsi sebagai tolak ukur perilaku.<sup>17</sup>

Nilai berfungsi sebagai daya pendorong untuk hidup. Nilai memiliki dua segi yakni intelektual dan emosional. Dua kombinas

---

<sup>17</sup>Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II, No. 2, 2005, hlm 137.

tersebut menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur emosionalnya kecil dan unsur intelektual lebih dominan maka kombinasi tersebut disebut norma-norma atau prinsip. Seperti norma keimanan, keadilan, pesaudaraan, dan sebagainya baru menjadi nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Karena norma itu bersifat universal dan absolut sedang nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.<sup>18</sup>

Berdasar pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupan keseharian selalu dihadapkan pada nilai. Setiap kali manusia hendak melakukan suatu pekerjaan, ada nilainya. Nilai ditentukan pola tingkah laku dan pola pikir suatu kelompok. Bersifat relatif bagi masing-masing kelompok, Nilai berfungsi sebagai pendorong bagi pelakunya menentukan pilihan dari antara sekian banyak kemungkinan baik buruknya. Di sinilah penilaian itu ada.

---

<sup>18</sup>EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993, hlm 25.

## 4. Tradisi Saparan

### a. Tradisi Saparan

Tradisi adalah cara mewariskan pemikiran., ke-Easaan, kepercayaan, kesenian melalui jalan lisan dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hadir dari hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang dan diwaktu-waktu tertentu.

Saparan merupakan sebuah tradisi yang banyak ada di daerah Jawa. Tradisi ini banyak dilaksanakan di Kabupaten Semarang, Salatiga, Magelang, dan sebagian Yogyakarta. Masing-masing dari tradisi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam bentuk pelaksanaannya.

Saparan yang dibahas pada penelitian ini adalah Saparan yang berlangsung di Manggihan, Getasan, Semarang. Tradisi ini memiliki karakteristik selamatan sebagai bentuk *Merti Desa* atau menjaga desa dari bala' dengan sedekah dan menjalin silaturahmi dengan sanak saudara.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Sumber: Wawancara pada hari Sabtu 27 Juni 2020, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

## **b. Tujuan Saparan**

Tujuan utama dari Tradisi Saparan dalam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan rizki yang telah diberikan ditahun tersebut dan berharap limpanya tidak putus hingga tahun depan. Selain tujuan utama diatas, tradisi ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar warga dan sanak saudara. Hal ini diwujudkan dengan mengundang sanak saudara untuk datang kerumah, Sementara untuk pagelaran budaya serta kesenian dalam tradisi ini adalah sebagai hiburan bagi masyarakat baik dari warga sendiri ataupun yang datang dari luar desa.<sup>20</sup>

## **c. Nilai dalam Tradisi Saparan**

Dalam Tradisi Saparan terdapat banyak nilai pelajaran yang dapat dipetik. Diantaranya adalah:

### 1) Nilai Gotong royong (Ta'awun)

Nilai gotong royong dalam tradisi Saparan ada pada pelaksanaan kerja bakti dusun (Nyadaran), dan menyiapkan rangkaian acara.

---

<sup>20</sup>Sumber: Wawancara pada hari Sabtu 27 Juni 2020, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

2) Nilai Persaudaraan (Ukhwah)

Nilai Ukhwah dalam Tradisi Saparan hadir dalam pelaksanaan silaturahmi antar sanak saudara yang jauh maupun yang dekat.

3) Nilai Toleransi

Nilai Toleransi dalam Tradisi Saparan hadir dalam setiap prosesi. Semua warga dengan latar belakang apapun diwajibkan untuk ikut serta dalam tradisi Saparan. Hal tersebut dikarenakan tradisi ini adalah murni tradisi desa.

4) Nilai Religius

Rasa syukur dari masyarakat Manggihan terwujud dari silaturahmi yang mereka jalin kepada sesama sedekah yang mereka keluarkan ketika mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt.

5) Nilai Sejarah

Salah satu wujud nasionalisme yang harus diemban oleh Warga Negara Indonesia adalah menjaga menjaga nilai sejarah dengan melestarikan kearifan lokal. Dalam hal ini tradisi Saparan merupakan salah satu warisan leluhur berupa

kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Manggihan Getasan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Sumber: Wawancara pada hari Senin, 23 Desember 2019, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

## B. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan telaah terhadap beberapa karya tulis ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli berkaitan dengan penelitian ini.

Apriyanti (2018) Skripsi Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec Seputih Agung Kab Lampung Tengah).<sup>22</sup> Skripsi tersebut membahas mengenai 7 tahapan atau prosesi upacara pernikahan adat jawa dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara perkawinan adat jawa di masyarakat Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kab. Lampung Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti nilai-nilai islam dalam sebuah tradisi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada objek penelitian. Jika Apriyanti menggunakan tradisi dalam upacara Pernikahan adat

---

<sup>22</sup>Apriyanti (NIM: 1411010256) Judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec Seputih Agung Kab Lampung Tengah)*.”

Jawa, penelitian yang akan penulis kaji adalah tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang.

Iwan Zuhri (2009). Skripsi Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Pendidikan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kel Genhagan Kec Ponjong Kab Gunung Kidul”.<sup>23</sup> Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa Tradisi mitoni yang ada di Kelurahan Genhagan bernausa keislaman. Hal tersebut dibuktikan dari tidak adanya rangkaian acara yang mengarah pada perbuatan syirik atau menyekutukan Allah Swt. Selain itu Iwan Zuhri juga membahas nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam tradisi mitoni tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Nilai-Nilai pendidikan islam dalam tradisi mitoni di Padukuhan Pati Kel Genhagan Kec, Ponjing Kab Gunung Kidul. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah tentang nilai-nilai islam dalam sebuah tradisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan selain terletak pada objek penelitiannya, variabel yang akan penulis kaji berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang.

---

<sup>23</sup>Iwan Zuhri (NIM: 02411284) *Judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kel Genhagan Kec Ponjong Kab GunungKidul.*

Mukhlis Mubarak (2017). Skripsi Mahasiswa jurusan PAI fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan Cepogo, Boyolali Tahun 2017”.<sup>24</sup> Menghasilkan: Dalam Tradisi *Nyadran* terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diteladani. Diantaranya nilai sejarah, nilai religius, dan nilai moral, silaturahmi, tolong-menolong dan menjaga keseimbangan antar urusan dunia dan urusan akhirat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang tradisi dan prosesi tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti nilai-nilai islam dalam sebuah tradisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada objek, dan fokus variabel yang diteliti. Jika objek penelitian pada Skripsi Mukhlis Mubarak adalah Tradisi Nyadran di Blambangan dan berfokus pada nilai-nilai tradisi yang terkandung, sebagai variabel.

---

<sup>24</sup>Mukhlis Mubarak (NIM: 13311021) Judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan Cepogo, Boyolali Tahun 2017.

Kosim (2016), Skripsi Mahasiswa Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Berjudul “Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kec Getasan Kab Semarang”.<sup>25</sup> Pada penelitian tersebut Kosim mengemukakan bahwa tradisi Saparan di desa Nogosaren masih bertahan. Pelesatarian tersebut sebagai wujud dari penghormatan kepada leluhur dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang maha Esa. Tujuan penelitian ini adalah mengapa tradisi saparan disana masih bertahan, bagaimana prosesi dan nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji adalah sama-sama meneliti tentang nilai dalam sebuah tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek dan nilai apa yang diteliti. Jika Kosim meneliti nilai moral yang terkandung dalam tradisi Saparan di desa Nogosaren, penulis akan meneliti mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan

---

<sup>25</sup>Kosim (NIM: 3301412145) Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kec Getasan Kab Semarang.

Isnaini Ernawati (2017). Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo di Desa Wididimartani Kec Menolak Kab Sleman Tahun 2015”.<sup>26</sup> Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa Tradisi tersebut menurut pemahaman masyarakat sekitar dimaksudkan untuk kembali mengenang leluhur mereka. Selain itu terdapat nilai-nilai kearifan lokal, terdapat pula Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo di Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemahaman masyarakat, mengetahui pelaksanaan tradisi, dan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama meneliti nilai-nilai islam yang terkandung dalam sebuah tradisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek penelitian dan fokus masalah yang diteliti.

---

<sup>26</sup>Isnaini Ernawati (NIM: 111-10-139) judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo di Desa Wididimartani Kec Menolak Kab Sleman Tahun 2015.

### C. Kerangka Berpikir



Visualisasi tentang kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1:** Kerangka Berpikir

Bagan di atas menunjukkan alur pemikiran peneliti. Pemikiran awal, peneliti melihat masyarakat Manggihan begitu antusias menyambut Tradisi Saparan. Tradisi yang telah diMerti dari generasi kegenerasi. Dari sana peneliti ingin mengetahui bagaimana prosesi tradisi Saparan oleh masyarakat Manggihan. Dari tradisi tersebut peneliti juga ingin mengetahui apa saja yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi tersebut terdapat filosofi nilai keislaman. Terdapat faktor-faktor tertentu sehingga membuat tradisi Saparan masih terjaga kelestarian dan eksis. Masyarakat Manggihan memiliki

sistem kepercayaan yang dituangkan ke dalam tradisi tersebut hingga terbentuklah suatu kearifan lokal. Dalam setiap prosesi upacara, terdapat nilai pendidikan islam yang menumbuhkan pribadi masyarakat yang religus.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dikaji penulis adalah sebuah tradisi. Guna memperoleh data-data yang valid, peneliti dalam hal ini harus memilih dan melakukan metode penelitian yang tepat. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu cara yang disajikan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan aspek tujuan penelitian yang ingin peneliti capai, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menghimpun data dan informasi mengenai keadaan realitas secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fenomena kehidupan masyarakat.<sup>27</sup>

Pada penelitian yang merupakan jenis *Field Research* bersifat kualitatif deskriptif akan merujuk untuk dapat menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya langsung dari responden dan narasumber. Alasan penggunaan metode ini karena objek yang diteliti adalah situasi sosial dengan permasalahan belum jelas, holistik,

---

<sup>27</sup>Sumadi Suryabrta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2006, Hlm 75.

dinamis, dan kompleks. Objek tidak dapat diukur dengan instrument test, kuesioner, dan lainnya seperti pada pendekatan kuantitatif. Baik itu mengenai realitas masyarakatnya, maupun prosesi adat istiadat dalam tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang. Jenis penelitian *Field Research* akan membantu mengungkap nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut karena dapat memahami situasi sosial secara mendalam dengan menemukan pola hipotesis dan teori.<sup>28</sup>

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah antropologi. Pemilihan pendekatan ini karena Pendekatan antropologi merupakan pendekatan secara menyeluruh dilakukan terhadap manusia. Pada pendekatan ini peneliti tidak hanya mempelajari macam-macam jenis manusia, melainkan juga aspek daripada pengalaman-pengalamannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 399.

<sup>29</sup>T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1996, Hlm 3

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang diambil sebagai objek penelitian skripsi ini adalah salah satu desa di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang bernama Desa Manggihan. Ketinggian wilayah Desa Manggihan berada pada 800 meter di atas permukaan laut (dpl). Desa Manggihan memiliki kontur satu jenis tanah yaitu Andosol coklat tua yang merata ada diseluruh wilayah desa. Tanah dengan jenis tersebut sangatlah subur. Tanah dapat dimanfaatkan unuk lahan pertanian seperti padi, sayuran, bunga, buah, teh, kopi, kina. Pinus, dan cengkeh. Untuk itulah sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani, dan peternak Sapi Perah.<sup>30</sup>

Waktu penelitian utamanya dilakukan saat acara tradisi Saparan atau Merti desa berlangsung. Tepat pekan pertama pada bulan Rabiulawwal atau orang jawa biasa menyebut Wulan Mulud. Prosesi tersebut dimulai pada hari Senin Pahing sampai satu minggu kemudian.

---

<sup>30</sup>Sumber: Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dapat dijadikan acuan pada penelitian ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data pokok atau data utama. Data ini selain diperlukan pengamatan dan terjun langsung ke lapangan dapat juga melalui wawancara dari narasumber yang kredibel seperti: Pemangku adat yang bernama bapak Brojiyanto, Tokoh agama bapak Abdul Syarif, Kepala desa yang saat ini tengah menjabat yakni bapak Supriyadi, dan yang bersangkutan Masyarakat Manggihan.

Sementara data sekunder adalah data tambahan yang berfungsi sebagai penunjang kevalidan data primer. diantaranya adalah karya tulis ilmiah, buku, catatan, berita, artikel terkait tradisi Saparan atau merti desa.<sup>31</sup>

### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada penggalan data-data nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada pada tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang. Untuk itulah peneliti berfokus pada mengamati rangkaian acara yang dilaksanakan selama tradisi Saparan berlangsung. Mulai dari persiapan syukuran oleh warga di masing-masing dusun, prosesi tradisi yakni silaturahmi antar warga dan pagelaran budaya sebagai acara penutup tradisi tersebut.

---

<sup>31</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 89 dan 152.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang akan diamati. Baik itu fenomena alam ataupun fenomena sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>32</sup>

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang akan diteliti. Mengacu pada teori di atas, dalam penelitian ini, peneliti fokus mengamati secara menyeluruh rangkaian prosesi tradisi Saparan di Manggihan Getasan. Karena dalam teknik observasi adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>33</sup>

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan. Pada metode ini peneliti melibatkan diri langsung dan menjadi subjek dari pelaksanaan prosesi tradisi. Dari sinilah peneliti akan memperoleh catatan data yang *Real* berdasar pada pengamatan panca indra. Dengan teknik observasi data terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data, baik itu data formal ataupun non

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ....*”, hlm.306.

<sup>33</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 37.

formal. Dengan begitu observasi dapat menambah konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Pada teknik pengumpulan data metode observasi, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati proses, mencatat secara sistematis dan mengingat jalannya prosesi tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang. Hal tersebut sebagai instrumen penelitian dalam menemukan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada dalam tradisi tersebut.

Teknik selanjutnya yang digunakan adalah wawancara. Menurut Moleong, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan wawancara sebagai suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, dengan alasan jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *In-Dept Interview* secara *Face to Face*. Dengan begitu bisa lebih leluasa bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>34</sup>

Melalui teknik wawancara, peneliti mengali data dari berbagai sumber yang dinilai kredibel seperti pemangku adat, tokoh agama,

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2010), Hlm.234

kepala desa, dan masyarakat Manggihan yang terlibat langsung dengan prosesi tradisi Saparan.

Selanjutnya Metode dokumentasi, merupakan metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, agenda, dan sumber lainnya yang valid mengenai gambaran prosesi tradisi, letak geografis, kondisi masyarakat terkait karakteristik dan kebudayaan sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan

Dokumentasi baik berupa buku, foto, catatan, berita, artikel, dokumen pribadi, yang berkaitan dengan tradisi Saparan di Manggihan Getasan, Semarang sangat bermanfaat dalam penelitian. Semuanya berguna sebagai bukti eksistensi tradisi Saparan. dan guna meng*crosscheck* data-data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*”, Hlm.234

## **F. Uji Keabsahan Data**

Guna menguji keabsahan data penelitian, jika dalam perjalanan terdapat kejanggalan maka akan dilakukan dengan teknik perpanjangan observasi dengan kembali terjun kelapangan sampai kejanggalan tersebut terpecahkan dan masalah peneliti dapat terjawab.

Pengecekan kelengkapan data dapat peneliti lakukan dengan cara meninjau kembali kelengkapan data. Jika dirasa kurang maka peneliti harus mencari hingga data-data tersebut lengkap dan akurat.

Triangulasi akan dilakukan sebagai uji keabsahan data apabila sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu penelitian ditemukan kejanggalan atau tidak valid.

Pengecekan kecukupan referensi menjadi uji keabsahan data penelitian ini karena referensi (yang diantaranya adalah jurnal penelitian, buku yang berisi teori rujukan) adalah landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan memecahkan masalah yang menjadi kegelisahan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses menganalisa transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan meteri lainnya untuk meningkatkan khasanah pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan. Sehingga memnungkinkan temuan

penelitian tersebut dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>36</sup>

Mengetahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka, data yang digunakan berupa fakta yang dideskripsikan dengan kalimat sebagai nilai atau kualitas.

Pembahasan dan analisis pada penelitian ini mengutamakan penafsiran secara obyektif berupa telaah mendalam atas suatu masalah. Dalam menafsirkan peneliti dipandu oleh konsep-konsep dan teori yang obyektif. Meskipun demikian, apabila terdapat data-data berupa angka (kuantitatif) atau analisis statistik, jika itu mendukung penelitian ini maka peneliti akan tetap menggunakannya.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terjadi selama proses pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui aktivitas sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

---

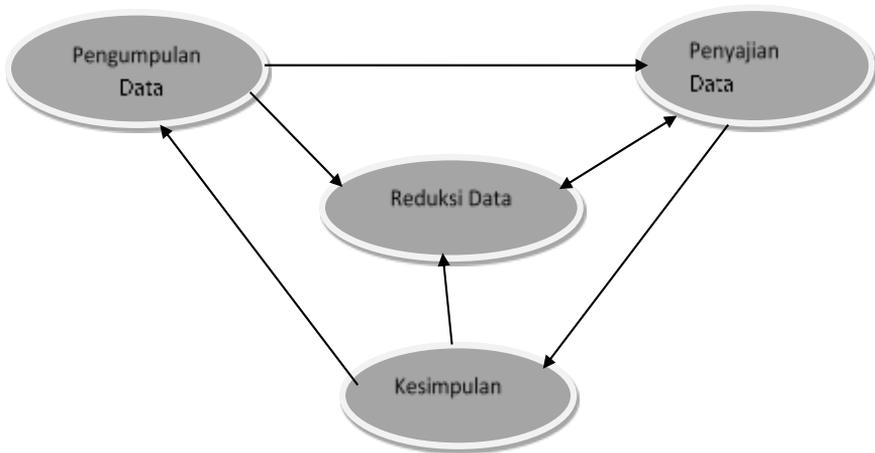
<sup>36</sup>A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm.401

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data, data yang sudah direduksi langkah selanjutnya adalah memaparkan data.
3. Pengambilan kesimpulan atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti setelah dilakukan penyajian data dan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data menurut (Sugiono, 2015: 339) ditunjukkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...* ", Hlm. 339



**Gambar 2:** Model interaktif dalam analisis data<sup>38</sup>

Sesuai bagan di atas, tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data. Dari tahap pengumpulan data yang merupakan suatu tahap pokok dalam prosedur penelitian. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan seleksi dan kemudian diambil kesimpulannya. Model analisis interaktif ini diawali dengan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul, maka proses dilanjutkan dengan data yang sesuai dengan tema yang akan diteliti atau fokus reduksi data. Data-data reduksi dilihat secara keseluruhan. Dari data ini diambil

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*”, Hlm. 338

kesimpulan. Apabila terdapat kejanggalan, maka proses analisis data akan kembali pada proses awal, yakni pengumpulan data. Proses ini akan terus berjalan sampai di dapat satu kesimpulan yang valid dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Sejarah Tradisi Saparan

Saparan atau yang bisa disebut juga dengan istilah Merti Desa (merawat dan meruwat desa) merupakan salah satu tradisi warisan kebudayaan yang telah dilaksanakan turun-tenurun oleh masyarakat sekitar lereng Gunung Telomoyo dan sebagian lereng Gunung Merbabu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Syarif yang merupakan pemuka agama Desa Manggihan, pelaksanaan Tradisi Saparan merupakan bentuk rasa syukur masyarakat (petani) atas hasil panen yang dulunya terjadi di bulan Safar. Namun seiring berjalannya waktu siklus panen bergeser ke bulan Rabiulakhir. Untuk itulah Tradisi Saparan di Desa Manggihan dipindahkan di bulan Rabiulakhir pada Senin Pahing pekan pertama.

*“Kalau kebenaran asal-usul bagaimana tradisi Saparan ini terjadi saya kurang tau, tapi kalau berdasar pada cerita orang-orang terdahulu tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan menangkal “Bala” atau kesialan dengan bersedekah. Pada pelaksanaannya, masyarakat Manggihan akan menyajikan makanan dan mengundang sanak saudara untuk datang kerumah. Sebagai wadah silaturahmi,”*

Dulu, lanjutnya, tradisi ini dilaksanakan di bulan Safar. Tapi seiring berjalannya waktu, adanya perubahan iklim dan banyak

masyarakat Manggihan yang beralih mata pencaharian dari petani ke peternak dan perantauan, akhirnya para pemuka agama, pemangku adat bersama dengan masyarakat sepakat untuk memindah tradisi ini di bulan Robiulakhir.<sup>39</sup>

Dari pernyataan kependudukan di atas diperkuat dengan data BPS Kabupaten Semarang yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 penduduk Desa Manggihan yang belum atau tidak bekerja sebesar 46,54%, sedangkan yang bekerja sekitar 53,46%. Sebagian besar bekerja pada sektor peternakan pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Sebesar 36,14%, berikutnya pada sektor industri pengolahan. sedang 23,03% pada sektor perdagangan, rumah makan dan 20,28% jasa akomodasi.<sup>40</sup>

Berdasarkan penuturan laki-laki paruh baya yang akrab disapa Pak Syarif, sebenarnya tradisi ini memiliki beberapa istilah penyebutan. Diantaranya adalah Merti Desa, Merti dusun Namun kebanyakan masyarakat Manggihan tetap menyebut tradisi itu dengan istilah Sapanan. Hal tersebut dimungkinkan karena istilah ini lebih mudah diucapkan dan sudah melekat di lidah masyarakat.

---

<sup>39</sup>Sumber: Wawancara pada hari Senin, 23 Desember 2019, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

<sup>40</sup>Sumber: Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.

Tradisi Saparan merupakan wujud dari rasa syukur (yang dalam adat Jawa biasa disebut syukuran atau selamatan) masyarakat atas limpahan rahmat Allah Swt atas hasil panen dan sebagai bentuk tolak bala' dengan melakukan sedekah.<sup>41</sup>

Hal tersebut senada dengan penuturan kepala desa Manggihan, Supriyadi. Dalam wawacaranya ia menambahkan, tradisi saparan selain untuk momen beramal dan Merti Desa, juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada leluhur yang dulunya membat alas dan mendirikan desa tersebut hingga bisa dihuni.

*“Memang seperti itulah kepercayaan masyarakat Manggihan pada sejarah tradisi Saparan, sama persis seperti yang dituturkan pak Syarif. Saparan dijadikan wadah sebagai silaturahmi dan sebagai bentuk menangkal bala’. Disini saya hanya bisa menambahkan bahwa tradisi ini juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada leluhur yang membat alas dan mendirikan desa Manggihan ini. Saparan merupakan momen yang sangat bermakna. Dalam penyelenggaraannya tidak pernah sepi, bahkan bisa saya katakan momen saparan bisa lebih ramai dibandingkan momen Idul Fitri. Semua warga ikut, tanpa kecuali.”*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Sumber: Wawancara pada hari Senin, 23 Desember 2019, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

<sup>42</sup>Sumber: Wawancara pada hari Senin, 23 Desember 2019, wawancara dengan Supriyadi selaku kepala desa di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Pernyataan kepala desa yang akrab disapa pak Pri tersebut diperkuat dengan penuturan beberapa warga yang menjadi narasumber, mereka mengatakan bahwa ramainya tradisi saparan bisa lebih dari momen silaturahmi saat idul fitri.<sup>43</sup>

Namun saat ditanya mengenai asul-usul atau sejarah tradisi Saparan banyak diantara masyarakat umum yang mengaku tidak banyak tahu. Salah satunya Yanti, ia mengaku tidak banyak tahu mengenai asal-usul tradisi Saparan. Sepahamannya tradisi diadakan setiap setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur warga, silaturahmi dan tolak bala’.

*“Meskipun saya tidak tau banyak tentang tradisi Saparan, setiap tahun saya dan keluarga selalu mengikuti tradisi ini. Menyiapkan makanan dan mengundang sanak saudara dan teman-teman. Sebagai warga saya Terimo Manut Lan Nutukno kebiasaanne tiang sepuh Mb, Tapi yang pasti saya tahu tradisi ini diadakan dibulan ba’da Mulud sebagai bentuk rasa syukur, tolak bala’ dan wadah silaturahmi. Tradisi ini juga murni tradisi desa, jadi semua orang bisa ikut memeriahkan, soal keyakinan beragama tidak ada sangkut pautnya, makanya ramainya bisa melebihi silaturahmi saat idul fitri.”*<sup>44</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu warga yang kebetulan merupakan penganut Nasrani (Kristen Katholik). Harni mengatakan

---

<sup>43</sup>Sumber: Wawancara pada hari Sabtu, 27 Juni 2020, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

<sup>44</sup>Sumber: Wawancara pada hari Senin, 23 Desember 2019, wawancara dengan Yanti selaku warga muslim di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

meskipun ia dan keluarganya menganut kepercayaan yang berbeda mereka tetap turut andil dalam tradisi Saparan.

*“Dari semua tuntutan acara di tradisi Saparan keluarga ikut. Mulai Sesaji, Kenduri, acara inti saparan, sampai rame-rame di dusun, kami ikut. Kami tau dan menyadari kalau kami minor, tapi ini kan tradisi desa. Kami juga percaya dengan kesakralan tradisi ini, untuk itulah kami berusaha beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan. Keluarga jauh dan saudara saya juga ada yang islam, untuk menghilangkan kekhawatiran mereka agar tetap mau makan di rumah, saya menjamin bahwa masakan yang keluarga kami suguhkan merupakan makanan halal.”<sup>45</sup>*

## 2. Tujuan Saparan

Dari hasil wawancara bersama pemuka agama Manggihan, Getasan Semarang, Tujuan utama dari Tradisi Saparan adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan rizki yang telah diberikan di tahun tersebut dan berharap limpanya tidak putus hingga tahun depan.

*“Selain bentuk rasa syukur kepada Allah Swt tradisi Saparan memiliki tujuan yakni untuk menjalin silaturahmi antar warga dan sanak saudara. Hal ini diwujudkan dengan mengundang sanak saudara untuk datang ke rumah”<sup>46</sup>*

---

<sup>45</sup>Sumber: Wawancara pada hari Senin, 23 Desember 2019, wawancara dengan Supriyadi selaku kepala desa di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

<sup>46</sup>Sumber: Wawancara pada hari Sabtu 27 Juni 2020, wawancara dengan Abdul Syarif selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Hal senada juga disampaikan oleh pemuka agama yakni Bapak Syarif. Menurut pemaparannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang memiliki tujuan yaitu mensyukuri nikmat Allah dan sebagai wadah masyarakat bersilaturahmi.

*“Tujuan utamanya adalah mensyukuri nikmat Allah, menjalin silaturahmi, dan perayaan desa”.*

Selain pemangku adat dan pemuka agama, bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Manggihan Getasan juga sepakat bahwa tujuan utama dari Tradisi Saparan adalah mensyukuri nikmat Tuhan dan sebagai wadah masyarakat bersilaturahmi.

*“Tujuan utamanya sebagai wujud syukur kepada Allah, dan wadah bersilaturahmi, kalau untuk pagelaran seni selain bertujuan untuk hiburan juga sebagai bentuk pelestarian budaya”.*<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Sumber: Wawancara pada hari Sabtu 27 Juni 2020, wawancara dengan Supriyadi selaku Kepala Desa di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

### 3. Prosesi Tradisi Saparan

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil observasi, Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dilaksanakan pada Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir. Sebelum mengawali prosesi tradisi Saparan atau Merti Desa warga Manggihan akan melaksanakan kegiatan yang bernama Dawuhan. Dawuhan adalah suatu kegiatan *nyadaran* (bersih-bersih) yang dilakukan warga secara gotong-royong. Contohnya membersihkan Parit atau selokan, membersihkan jalan, rumah dan pekarangan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pagi sebelum rangkaian prosesi Tradisi Saparan dilaksanakan.<sup>48</sup>

Tradisi Saparan diawali pada malam Senin Pahing dengan pendo'an sesaji Slametan berupa Tumpeng papak, sego kabuli, Golong, Sego Gureh atau Sego Rosulan, saat itu oleh semua warga dan dipimpin oleh mbah modin di Rumah Kadus (Kepala Dusun). Sesaji yang dimaksud dalam tradisi Saparan ini bukan digunakan sebagai persembahan untuk ruh, melainkan makan-makan yang ada akan dimakan bersama dan dibawa pulang. Acara diselenggarakan bergiiliran dari satu dusun kedusun lain dari sore hingga ba'da Isya'. Setelah selesai didoakan sesaji akan didiamkan di atas meja semalaman. Keesokan harinya tepatnya pukul sembilan sesaji

---

<sup>48</sup>Sumber: Observasi pada hari Senin, 23 Desember 2019 di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

diturunkan dari meja dan dibagikan ke setiap warga. Acara tersebut namakan Kenduri.<sup>49</sup>

Perlu diketahui, menurut penjelasan Berojiyanto selaku Kadus Dusun Pendem dan putra pemangku adat terdahulu, dana yang digunakan pada acara tersebut merupakan hasil iuran dari warga. Acara pendoaan sesaji dan kenduri diikuti semua warga dusun tanpa terkecuali. Tidak peduli jika ada yang berbeda keyakinan mereka tetap harus ikut berkumpul di halaman rumah Kadus dan makan bersama-sama. Karena bagi warga Manggihan kata Bro, ritual ini adalah murni tradisi desa sebagai bentuk merti.

*“Urusan doa bisa disesuaikan dengan keyakinan masing-masing. Yang pentingkan maksud dan ujuannya sama.”*<sup>50</sup>

Setelah acara selesai lanjut pak Bro, warga boleh kembali ke rumah masing-masing untuk bersiap menyambut tamu, snak saudara dan teman-teman yang telah diundang. Tamu yang datang biasanya merupakan saudara yang tinggal di luar desa atau di luar daerah. Untuk meramaikan tradisi yang bahkan lebih ramai dibanding idul fitri ini biasanya pihak dusun akan menggelar pagelaran seni.

*“Setelah acara kenduri, dusun dengan kloter yang telah ditentukan mengadakan pagelaran seni. Kalau tahun 2019*

---

<sup>49</sup>Sumber: Observasi pada hari Senin, 23 Desember 2019 di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Berojiyanto Sabtu, 27 Juni 2020, selaku pemangku adat di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

*pagelaran dimulai dari Dusun Manggihan dan dusun Gowongan. Hari Selasa kemudian di Dusun Manggiharjo bersama Dusun Seturun. Setelah itu hari Rabu giliran Dusun Pendem dan Dusun Sengon, ”.*<sup>51</sup>

Pak Bro menambahkan, dari Masing-masing dusun biasanya acara dimulai pada siang hari ba'da dzuhur dan malam hari ba'da isya' hingga tengah malam. Pemilihan bentuk pagelaran seni diserahkan kepada masing-masing dusun, terserah mau mengadakan atau tidak diserahkan kepada karang taruna dusun sebagai penanggungjawab acara. Tapi khusus untuk Dusun Manggihan yang merupakan ketua desa setiap tahunnya diharuskan menggelar kesenian wayang kulit. Tidak ada yang tahu kenapa harus begitu, tapi menurut sejarah yang diingat saat dulunya pernah di tanggap kesenian lain mendadak terjadi satu desa mengalami *Pagebluk*.

Pagelaran seni adalah akhir dari runtutan acara tradisi Sapanan dari masing-masing dusun. Tapi meskipun begitu, sampai akhir pekan semua warga desa biasanya masih membuka pintunya untuk para tamu. Siapapun dan kapan pun tamu datang, mereka akan disambut baik dan tidak boleh pulang sebelum menyantap makanan dari tuan rumah. Karena bagi kami warga Manggihan, tamu adalah

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Berojiyanto Sabtu, 27 Juni 2020, selaku pemangku adat di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

berkah. semakin banyak tamu yang datang, dan semakin banyak makanan yang dihabis makin banyak berkahnya.<sup>52</sup>

Menurut penuturan ketua panitia pagelaran seni di salah satu dusun, pegelaran seni merupakan puncak dari rangkaian tradisi Saparan. Meskipun saparan berlangsung selama sepekan, antusias warga tidak pernah pudar. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya tamu yang datang berkunjung. Sampai-sampai yang datang bukan hanya dari lingkup daerah, banyak juga yang datang dari luar daerah bahkan luar kota.

*“Sebagai panitia, saya dan teman-teman Karang taruna memiliki arti tersendiri. Hal itu disebabkan karena kami adalah penanggung jawab puncak acara Saparan tiap tahun. Meskipun lelah karena mengatur jalanan yang macet oleh tamu-tamu, dan menyukseskan pagelaran budaya kami merasa senang bahagia saat melihat antusias masyarakat sangat tinggi, bahkan antusias mereka bisa saya katakan lebih ramai dari momen idul fitri. Menyadari hal tersebut kami yakin kendala-kendala yang terjadi selama prosesi tidak ada artinya.”*<sup>53</sup>

Pada prakteknya terdapat nilai-nilai yang terkandung dari masing-masing prosesi Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang. Menurut Pak Syarif nilai-nilai tersebut diantaranya adalah

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Berojiyanto Sabtu, 27 Juni 2020, selaku Pemangku Adat di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Tri Utami Sabtu, 27 Juni 2020, selaku ketua panitia Pagelaran budaya Tradisi Sapran di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Persaudaraan, keikhlasan, dan *Birul walidain*. Nilai-nilai tersebut, tumbuh bersama dengan apa yang diyakini masyarakat. Seperti diketahui bahwa warga Desa Manggihan mayoritas beragama Islam, otomatis kulturnya juga Islam. Hal tersebutlah yang menjadi pendukung penanaman nilai-nilai keislaman pada tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang.

*“Pemahaman mengenai latarbelakang dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi Saparan Manggihan masih minim, meskipun begitu hal tersebut tidak menjadikan penanaman nilai-nilai yang ada jadi dikesampingkan. Karena dari masyarakat Manggihan percaya bahwa tradisi ini adalah baik untuk membentuk kepribadian dan iman, maka patut untuk dipertahankan.”*<sup>54</sup>

Seperti diketahui bahwa masyarakat Manggihan Getasan Semarang, tidak semuanya beragama islam, Tapi Tradisi Saparan adalah murni tradisi desa. Itu merupakan hambatan sekaligus menjadi tantangan bagi kami. Sebagai manusia Indonesia identitas kita adalah Bhineka Tungga Ika maka sudah sepantasnya kita saling menghargai dalam perbedaan cara pandang. Tapi bukan berarti kita harus berjalan sendiri-sendiri.

*“Dalam Tradisi ini semua warga menerima perbedaan antara satu dengan yang lainnya, jadi tidak ada masalah.”*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Berojiyanto Sabtu, 27 Juni 2020, selaku pemangku adat di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Berojiyanto Sabtu, 27 Juni 2020, selaku pemuka agama di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.



## B. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada bagian ini data-data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi data akan dianalisis dan dideskripsikan.

Mengacu pada pendapat Chabib Thoha, nilai nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam antara lain adalah:<sup>56</sup>

1. Nilai Historis, seperti diketahui, Islam telah ada jauh sebelum Negara Indonesia merdeka. Begitu pula Pendidikan Agama Islamnya telah memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan kecerdasan hidup warga Negara Indonesia.

Pendidikan Agama Islam telah merasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti oleh keberadaan lembaga pendidikan agama islam baik berbentuk formal maupun non formal yang telah berdiri. Pesantren adalah salah satu contoh lembaga pendidikan khas Agama Islam dan bahkan telah ada sebelum Indonesia merdeka. Dengan adanya lembaga-lembaga Pendidikan agama islam tersebut Agama Islam *Survive* dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

---

<sup>56</sup>Chabib Thoha, dkk, *Kapital Selektu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: PU Pelajar), 1996 Hlm. 7

2. Nilai Religius, Pendidikan Agama Islam memelihara nilai-nilai ajaran agama islam dan mengembangkannya menjadi nilai-nilai religius masyarakat indonesia.

Sebagai negara berketuhanan yang mayoritas beragama Islam. Dari sinilah nilai religius Pendidikan Agama Islam lahir membentuk nilai-nilai dan norma yang berkembang dimasyarakat Indonesia dan menjadi kebiasaan bahkan kebudayaan bangsa.

3. Nilai Moral, pendidikan Islam merupakan pusat pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai moral seorang mukmin yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. TPQ (Taman Pendidikan Quran), madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan islam lainnya merupakan beberapa contoh pusat-pusat Pendidikan Agama Islam menjadi benteng moral bagi warga Negara Indonesia. Di dalam lembaga-lembaga pendidikan di atas ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di setiap jenjang pendidikannya. Pendidikan moral diperoleh dari mempelajari suri tauladan terbaik yakni Nabi Muhammad SAW berupa tata krama berhubungan baik dengan makhluk.

Meskipun Tradisi Saparan adalah murni suatu kegiatan masyarakat, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang biasa diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Selaras dengan teori di atas, pada analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai pendidikan Agama Islam yang dapat dipetik dari

Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang, diantaranya adalah:

a. Nilai Sejarah (Historis)

Tradisi Saparan merupakan satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Tradisi-tradisi yang lahir dari warisan leluhur di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Demikian pula dengan Islam, merupakan agama yang menempuh jalur kebudayaan agar dapat masuk dan berkembang di Bumi Nusantara. Kebudayaan yang mulanya telah ada diakulturasikan dengan ajaran Islam oleh para Wali Allah sebagai penyebar agama yang disebut-sebut sebagai Islam *Rohmatil'alaimin*.

Jadi bisa diketahui bahwa kebudayaan yang melekat pada tradisi-tradisi Jawa saat ini tidak sepenuhnya lahir sendirian. Nilai-nilai tradisi lokal dan nilai-nilai ajaran Islam tumbuh bersama menjadi kearifan lokal.

Begitu pula halnya dengan Tradisi Saparan, Berdasarkan pada hasil penelitian, masyarakat Manggihan saat ini hanya menjalankan apa yang sudah diwariskan oleh orang tua mereka. Mereka percaya bahwa tradisi yang diwariskan merupakan warisan turun-temurun yang perlu dijaga kesakralannya. Melestarikan Tradisi Saparan merupakan cara mereka melaksanakan Pendidikan Agama Islam berupa berbakti, menghargai dan menghormati warisan orang tua (*Birul Walidain*), selain itu sebagai

penghargaan atas perjuangan para leluhur. Apalagi tradisi saparan dapat mewujudkan dampak kebaikan bersama dan mempererat persaudaraan. Hal tersebut menjadikan masyarakat Manggihan sepakat untuk tidak melupakan warisan kebudayaan Tradisi Saparan.

Dalam Pendidikan Agama Islam Aqidah dan Akhlak di dalamnya menerangkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan mendoakannya. Hal tersebut sesuai dengan Sabda Nabi :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
رضا الله في رضا الوالدين وشخط الله في شخط الوالدين (أخرجه الترمذي  
وصححه ابن حبان والحاكم)

*"Dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi Saw telah bersabda: "Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua". (HR. At-Tirmidzi 1899).<sup>57</sup>*

Dari hadis di atas Allah Swt memerintahkan berbakti kepada orang tua. Kerena keridhoan dan kemurkaan Allah terletak pada keridhoan dan kemurkaan orang tua. Jadi dengan melestarikan tradisi Saparan masyarakat Manggihan turut serta menanamkan nilai-nilai sejarah dan *Biruwalidain*.

#### b. Nilai Religius

---

<sup>57</sup>Yasir Tajid Syukri, *Tanqihul Qaul Al-Hadist*, (Surabaya: al-Hidayah, 2006), Hlm 208

Nilai religius yang terdapat pada Tradisi Saparan Getasan Semarang adalah Rasa Syukur dan Taqwa Kepada Allah. Nilai ini terwujud dari salah satu prosesi yang bernama silaturahmi yang mereka jalin dengan sesama.

Selain itu terdapat nilai rasa syukur dan taqwa kepada Allah dalam tradisi yang terwujud pada bagaimana masyarakatnya menjaga kebersihan, kelestarian alam sekitar desa.

Salah satu wujud dari rasa syukur manusia adalah dengan menaati perintah Allah dan bersedekah. Dalam tradisi Saparan, hal tersebut diwujudkan dengan menyiapkan jamuan untuk para tamu dan slametan makan bersama di rumah Kepala Dusun. Sedekah yang mereka keluarkan sebagai bentuk rasa syukur karena mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ  
وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ٢٥٤

*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada*

*lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.(QS. al-Baqarah/2:254).<sup>58</sup>*

Masyarakat Manggihan menyadari bahwa dalam hidup, harta yang dimiliki semua hanyalah titipan dari Allah. Dan dari setiap rizki yang diterima ada bagian orang lain. Untuk itulah dianjurkan berbagi dengan cara menyedekahkan sebagai hartanya di jalan Allah. Hal tersebut juga sebagai wujud rasa syukur mereka atas limpahan rahmat baik itu berupa kesehatan rohani dan jasmani, berlimpahnya harta benda, hasil tani ternak.

c. Nilai Moral

Adapun nilai religius yang terkandung pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang diantaranya adalah:

1) Persaudaraan (Ukhuwah)

Masing-masing manusia dimuka bumi ini lahir dari nenek moyang yang sama, yakni Nabi Adam As dan Siti Hawa. Setiap dari kita adalah saudara. Apapun warna kulitnya, darimana pun ras, suku, dan bangsa kita berasal kita tetaplah saudara yang harus terus disambung tali silaturahmi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

---

<sup>58</sup><https://quran.kemenag.go.id/sura/2> diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.42 WIB

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat , dan Allah melarang dari perbuatan kejim mungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran, (QS. An-Nahl/16:90)*”.<sup>59</sup>

Dari ayat di atas Allah memerintahkan hambanya untuk berlaku adil, tolong menolong dan berbuat kebajikan kepada sesama. Pendidikan agama islam tersebut diajarkan pada pelajaran akidah akhlak dari pelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dalam tradisi Saparan terkandung 3 nilai ukhuwah. Yakni Ukhwah Islamiyah, Ukhwah Basyariah dan Ukhwah Watoniyah. Ke-3 nilai ini hadir dalam pelaksanaan silaturahmi antar warga. Tradisi Saparan di Desa Manggihan dilaksanakan oleh seluruh warga desa dan terbuka untuk umum. Masyarakat jauh maupun yang dekat, laki-laki atau perempuan, yang kaya maupun yang miskin, dan dari golongan apapun bisa turut andil di dalamnya.

---

<sup>59</sup><https://quran.kemenag.go.id/sura/16> diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.45 WIB.

## 2) Nilai Gotong Royong (Ta'awwun)

Setiap dari manusia adalah makhluk sosial, semuanya saling membutuhkan, untuk itulah pentingnya nilai tolong menolong dan gotong royong demi terwujudnya masyarakat Madani. Nilai tolong-menolong dan gotong royong dalam Tradisi Sarapan di Manggihan Getasan Semarang tertanam pada pelaksanaan Dawuhan atau kerja bakti dusun (Nyadran), dan menyiapkan rangkaian pagelaran kesenian.

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ -

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya. (Qs al-Maidah/5:2)<sup>60</sup>*

Dalam pendidikan Agama Islam yakni Akidah Akhlak mengajarkan setiap peribadi untuk saling rolong menolong dalam hal kebaikan. Untuk itulah dapat diketahui bahwa pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang terdapat nilai pendidikan agama islam Ta'awun.

---

<sup>60</sup><https://quran.kemenag.go.id/sura/5> Diakses pada diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.49 WIB.

### 3) Nilai Toleransi (Tasamuh)

Berdasarkan pemaparan data kependudukan masyarakat Manggihan 97% beragama Islam. Tradisi Saparan juga dilaksanakan dengan tata cara Islam. Meskipun demikian masyarakat Islam di Manggihan tidak pernah membangun tembok untuk menyekat minoritas. Masyarakat seluruhnya hidup rukun dalam satu lingkungan dan tradisi. Warga Islam tidak melarang bagi warga Non Islam (nonis) untuk turut serta dalam tradisi Saparan, hal tersebut karena menurut mereka tradisi ini adalah *Merti Desa*, dan mewujudkan rasa syukur dengan silaturahmi serta sedekah tidak harus memandang perbedaan.

Dalam pendidikan agama islam juga telah digambarkan tatacara kehidupan bermasyarakat pada masa Rasulullah. Baik orang mukmin ataupun kafir harus menghargai hak-hak orang lain, entah itu pendapat dan kepercayaan. Allah juga telah memberikan kita pedoman sebagai batasan bermasyarakat dengan Nonis dengan firmannya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ  
(٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,” (Qs. al-Kaafiruun/109:1-6)<sup>61</sup>*

---

<sup>61</sup><https://quran.kemenag.go.id/sura/109> Diakses pada diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.57 WIB.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang telah dipaparkan merupakan sebuah usaha yang maksimal. Namun sebagai manusia biasa sudah sepatutnya menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini dan semua punya batasannya masing-masing.

Adapun temuan yang dipaparkan merupakan hasil maksimal dari penelitian. Namun sebagai manusia biasa sayogyanya menyadari bahwa semaksimal apapun sebuah usaha tidak ada kata sempurna. Semua ada keterbatasannya. Meskipun demikian, diyakini bahwa hasil penelitian ini tetap dapat dijadikan pacuan awal bagi penelitian selanjutnya.

Dalam hal ini ada yang perlu dijelaskan tentang keterbatasan penelitian yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Mobilitas

Penelitian ini dilaksanakan di Manggihan Getasan, Semarang yang jaraknya jauh dari domisili penulis. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan mobilitas penelitian.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak terlepas dari teori rujukan. Hal tersebut disadari karena keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pada pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian yang masing banyak kekurangan.

### 3. Keterbatasan Waktu

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, Tradisi Saparan hanya diselenggarakan selama 3-7 hari dalam kurun waktu satu tahun. Selain itu, penelitian ini juga sebagian besar dilakukan pada saat pandemi Corona masih berlangsung. Sehingga akibat kendala-kendala di atas, waktu yang bisa peneliti gunakan dan ruang gerak sangat sempit. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil penelitian. Maka peneliti hanya mampu meneliti apa-apa yang ada berhubungannya dengan fokus penelitian.

Meskipun demikian syarat-syarat dalam penelitian ilmiah dapat terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan metode yang ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang tertera pada bab sebelumnya, pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang sebagai berikut:

Tradisi Saparan atau bisa disebut juga Merti desa di Manggihan, Getasan Semarang diselenggarakan pada bulan Rabiulakhir pekan pertama. Prosesi dimulai dengan acara Dawuhan, kemudian Kenduri, Silaturahmi, dan yang terakhir pagelaran seni. Pada setiap prosesi tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan, yaitu:

1. Nilai sejarah dan berbakti kepada orang tua.
2. Nilai religius berupa meningkatkan rasa syukur taqwa kepada Allah.
3. Nilai moral berupa *Ukhwah*, *Ta'awun*, dan toleransi.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangsih berupa pemikiran yang dapat digunakan sebagai peningkat kemampuan dalam bidang pendidikan.

Selain itu, peneliti juga berharap di masa yang akan datang dari pihak objek penelitian yakni warga Manggihan tetap dapat menjalin komunikasi dengan baik. Sehingga dapat bertukar informasi dan konsultasi mengenai tradisi Saparan di Manggihan, Getasan Semarang.

Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap masyarakat Manggihan lebih memahami hakikat dan nilai-nilai pendidikan agama islam apa saja yang bisa dipetik dari tradisi Saparan.

## **C. Kata Penutup**

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada diri. Akhirnya penulis hanya mampu berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Skripsi :

Apriyanti (NIM: 1411010256) Judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec Seputih Agung Kab Lampung Tengah).

Faishol, Abdullah dan Samsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Kartasura: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.

Isnaini Ernawati (NIM: 111-10-139) Judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo di Desa Wididimartani Kec Menolak Kab Sleman Tahun 2015”.

Iwan Zuhri (NIM: 02411284) “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kel Genhagan Kec Ponjong Kab GunungKidul”.

Kosim (NIM: 3301412145) “Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kec Getasan Kab Semarang”.

Mukhlis Mubarak (NIM: 13311021) Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan Cepogo, Boyolali Tahun 2017”.

Saefullah, Muhammad. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Nyadran di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten*

*Temanggung Jawa Tengah. Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018*

Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II, No. 2, 2005*

Wibawati, Berni. *Jurnal Al Lubab, Volume 1, No 1 tahun 2016*

**Sumber Buku :**

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai- Karakter Konstruktivisi VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*

Al-Dimisqi, Abu Fida Al-Hafiz ibn Katsir. *TafsirAl-Qur''an Al-Adzim, Jilid 4,(Beirut:Dar-Al-Fikr,T.th.)*

Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdyakarya.*

Arifin.1976.*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.*

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rinneka Cipta.*

Asmara, Rini. *Sistem Informasi Pengolahan Data Penanggulangan Bencana pada Kantor BPBD Kabupaten Padang Pariaman, Vol 3 No 2 Desember 2016*

- EM, Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maarif, Syamsul.2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, JakartaL Gunung Agung
- Rukiyati.2008.*Pendidikan Pancasila Buku Pengantar Kuliah*. Yogyakarta:UNY Pers.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Mikraj.

Suryabrta, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syukri, Yasir Tajid. 2006. *Tanqihul Qaul Al-Hadits*. Surabaya: al-Hidayah.

Thoha, Chabib dkk. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PU Pelajar.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Rajawali Pers

### **Sumber lain**

<https://quran.kemenag.go.id/sura/109> Diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.57 WIB.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/16> diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.45 WIB.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/2> diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.42 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/5> Diakses pada Sabtu, 05 September 2020 pukul 7.49 WIB

Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang



## **Pedoman Wawancara Penelitian**

### **Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang**

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh Nim : 1603016036 Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi) Instansi : UIN Walisongo Semarang	Responden : Supriyadi Narasumber : Kepala Desa Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020 Tempat : Manggihan Getasan Semarang
--	---

1. Seperti apa letak dan keadaan geografis Manggihan Getasan Semarang?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Manggihan Getasan Semarang?
3. Apa visi-misi Manggihan Getasan Semarang?
4. Bagaimana situasi dan kondisi kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Manggihan Getasan Semarang?
5. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Manggihan Getasan Semarang?
6. Apa mata pencaharian masyarakat Manggihan?
7. Bagaimana keadaan spiritual warga masyarakat Manggihan Getasan Semarang?

8. Bagaimana keadaan pendidikan warga masyarakat Manggihan Getasan Semarang?
9. Apa yang dimaksud tradisi Saparan?
10. Seperti apa (runtutan kegiatan) Tradisi Saparan yang ada di Manggihan Getasan Semarang?
11. Bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
12. Siapa saja yang terlibat pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
13. Bagaimana antusiasme masyarakat terkait Tradisi Saparan Getasan Semarang?
14. Kapan dan dimana Tradisi Saparan tersebut di selenggarakan?
15. Siapa yang bertanggungjawab atas keberlangsungan pagelaran budaya dan pada setiap proseai Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?

# Pedoman Wawancara Penelitian

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh Nim : 1603016036 Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi) Instansi : UIN Walisongo Semarang	Responden : Tri Utami Narasumber : Ketua Panitia Pagelaran Seni Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020 Tempat : Manggihan Getasan Semarang
--	--

1. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
2. Apakah warga non islam juga mengikuti tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang ini?
3. Kapan tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang diselenggarakan?
4. Dimana tempat tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang diselenggarakan?
5. Apa saja prosesi yang dilaksanakan pada tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
6. Bagaimana antusias warga dalam mengikuti tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
7. Bagaimana suasana pada tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang ?
8. Bagaimana pelaksanaan tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dari tahun ke tahun?

# Pedoman Wawancara Penelitian

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh Nim : 1603016036 Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi) Instansi : UIN Walisongo Semarang	Responden : Yanti Narasumber: Warga Muslim Manggihan Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020 Tempat : Manggihan Getasan Semarang
--	---

1. Apa anda ikut serta dalam tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
2. Sepengetahuan anda, apakah warga non islam juga mengikuti tradisi ini?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai tradisi Saparan yang ada di Manggihan Getasan Semarang.
4. Bagaimana pemahaman anda mengenai sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang
5. Bagaimana pemahaman anda mengenai tujuan diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
6. Bagaimana pemahaman anda mengenai manfaat diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
7. Menurut anda, apa nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
8. Menurut anda, adakah nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan? jika ada, apa saja nilai-

nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?

9. Menurut anda, bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
10. Menurut anda, Apakah nilai-nilai pendidikan agama islam yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi anda?

# Pedoman Wawancara Penelitian

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh Nim : 1603016036 Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi) Instansi : UIN Walisongo Semarang	Responden : Hanti dan keluarga Narasumber : Warga Non Islam Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020 Tempat : Manggihan Getasan Semarang
--	--

1. Apakah anda turut ikut serta dalam tradisi Saparan?
2. Jika ikut, bagaimana cara anda menyesuaikan diri sebagai minoritas disetiap prosesi pada tradisi Saparan?
3. Menurut anda bagaimana cara orang-orang yang berbeda kepercayaan (agama) memandang anda sebagai minoritas ketika mengikti prosesi Tradisi Saparan?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai toleransi beragama masyarakat Manggihan pada tradisi Saparan?
5. Bagaimana pemahaman anda mengenai sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang
6. Bagaimana pemahaman anda mengenai tujuan diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
7. Bagaimana pemahaman anda mengenai manfaat diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?

8. Menurut anda, apa nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
9. Bagaimana tanggapan anda mengenai tradisi Saparan yang ada di Manggihan Getasan Semarang?
10. Menurut anda, adakah nilai-nilai pendidikan agama pada Tradisi Saparan? jika ada, apa saja nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
11. Menurut anda, bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?

# Pedoman Wawancara Penelitian

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh Nim : 1603016036 Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi) Instansi : UIN Walisongo Semarang	Responden : Syarif Narasumber : Tokoh Agama Islam Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020 Tempat : Manggihan Getasan Semarang
--	--

1. Bagaimana sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang itu terbentuk?
2. Siapa yang ikut serta pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
3. Kapan Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang diselenggarakan?
4. Apa tujuan dari tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
5. Dimana Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang diselenggarakan?
6. Apa saja prosesi Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
7. Bagaimana antusias warga dalam mengikuti Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang ini?
8. Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
9. Adakah nilai pendidikan agama islam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?

10. Menurut pemahaman anda, apa dasarnya sehingga dapat dikatakan dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang terdapat nilai-nilai pendidikan agama islam?
11. Menurut anda, bagaimana pemahaman warga masyarakat Manggihan mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung pada setiap prosesi Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
12. Apa faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
13. Apa faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
14. Menurut anda, Apakah nilai-nilai pendidikan agama islam yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi masyarakat Manggihan Getasan Semarang?

# Pedoman Wawancara Penelitian

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh Nim : 1603016036 Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi) Instansi : UIN Walisongo Semarang	Responden : Berojiyanto Narasumber : Pemangku Adat Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020 Tempat : Manggihan Getasan Semarang
--	---

1. Bagaimana sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang terbentuk?
2. Siapa yang ikut serta pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
3. Apakah warga non islam juga mengikuti Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?
4. Bagaimana rasa toleransi dapat terbentuk dalam tradisi Saparan?
5. Kapan tradisi Saparan diselenggarakan?
6. Dimana tradisi tersebut diselenggarakan?
7. Apa saja rangkaian prosesi yang ada dalam tradisi saparan?
8. Apa makna setiap prosesi yang ada pada tradisi Saparan Manggihan Getasan Semarang?
9. Menurut anda, apakah nilai-nilai pendidikan agama yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi masyarakat Manggihan Getasan Semarang?

*Lampiran II*

## **Transkrip Wawancara**

### **Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang**

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh

Nim : 1603016036

Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi)

Instansi : UIN Walisongo Semarang

Responden : Supriyadi

Narasumber : Kepala Desa

Hari/ tanggal : Sabtu 27 Juni 2020

Tempat : Manggihan Getasan Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Seperti apa letak dan keadaan geografis Manggihan Getasan Semarang?	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
2	Bagaimana sejarah berdirinya Manggihan Getasan Semarang?	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
3	Apa visi-misi Manggihan Getasan Semarang?	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
4	Bagaimana situasi dan kondisi kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun

	Manggihan Semarang?	Getasan	2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
5	Bagaimana perekonomian Manggihan Semarang?	kondisi masyarakat Getasan	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
6	Apa mata pencaharian masyarakat Manggihan?		Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
7	Bagaimana keadaan warga Manggihan Semarang?	keadaan masyarakat Getasan	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
8	Bagaimana pendidikan warga Manggihan Semarang?	keadaan masyarakat Getasan	Dokumentasi Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Pada hari Sabtu 27 Juni 2020.
9	Apa yang dimaksud Tradisi Saparan?		Tradisi yang berlangsung pada Senin Pahing (pekan pertama) dibulan Rabiul Akhir. Tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu juga sebagai bentuk silaturahmi, sedekah untuk tolak bala'.
10	Seperti apa (runtutan kegiatan) Tradisi Saparan yang ada di		Sehari sebelum tradisi, Minggu: Dawuhan

	Manggihan Getasan Semarang?	Malam Senin Pahing: Slametan di rumah pak Kadus
11	Bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Awal mula terbentuknya tradisi tidak diketahui. Tradisi ini terbentuk sebagai bentuk rasa syukur masyarakat (petani) saat itu atas limpahan hasil panen. Dulunya tradisi ini dilaksanakan di bulan Safar, namun karena kesepakatan bersama tradisi ini dipindah di bulan Rabiul Akhir perhitungan tahun Hijriyah.
12	Siapa saja yang terlibat pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Seluruh masyarakat Desa Manggihan.
13	Bagaimana antusiasme masyarakat terkait Tradisi Saparan Getasan Semarang?	Sangat tinggi, karena ini merupakan momen silaturahmi antar sanak keluarga dan sejawat, ada pagelaran seni juga, ramainya bisa melebihi momen idul fitri.
14	Kapan dan dimana Tradisi Saparan tersebut di selenggarakan?	Acaranya dilaksanakan pada pekan pertama (Senin Pahing) bulan Rabiul Akhir di rumah Kadus dan lapangan masing-masing dusun.

15	Siapa yang bertanggungjawab atas keberlangsungan pagelaran budaya dan pada setiap proseai Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Yang bertanggungjawab adalah Karang taruna dari masing-masing dusun.
----	--	--

# Transkrip Wawancara

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Sapanan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhyatul Khoiroh      Responden : Tri Utami  
Nim : 1603016036      Narasumber : Ketua Panitia Pagelaran Seni  
Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi)      Hari/ tanggal : Kamis, 3 September 2020  
Instansi : UIN Walisongo Semarang      Tempat : Manggihan Getasan Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi Sapanan di Manggihan Getasan Semarang?	Semua warga Desa Manggihan ikut serta.
2	Apakah warga non islam juga mengikuti tradisi Sapanan di Manggihan Getasan Semarang ini?	Ya tentu, warga nonis juga diwajibkan ikut, karena tradisi ini adalah tradisi desa. Bukan tradisi keagamaan
3	Kapan tradisi Sapanan di Manggihan Getasan Semarang diselenggarakan?	Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir
4	Dimana tempat tradisi Sapanan di Manggihan Getasan Semarang diselenggarakan?	Dimasing-masing Dusun,. Kenduri ada di rumah pak Kadus, Pagelaran seni biasanya di lapangan dusun.
5	Apa saja prosesi yang dilaksanakan pada tradisi	Sebelum tradisi, Hari Minggu: Kerja bakti lingkungan.

	Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Minggu Malam Senin: Kenduri Senin, 09.00 : Makan Bersama, Satu pekan: silaturahmi (penyambutan tamu), dan pagelaran seni
6	Bagaimana antusias warga dalam mengikuti tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Antusias warga sangat tinggi dalam menyambut dan mengikuti Tradisi Saparan. Bahkan selain warga desa lokal, banyak pula masyarakat luar yang datang.
7	Bagaimana suasana pada tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang ?	Ramai sekali, ibaratnya seperti desa sedang mantu. bahkan ramainya sering kali melebihi momen idul fitri.
8	Bagaimana pelaksanaan tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dari tahun ke tahun	Dari tahun ketahun, Alhamdulillah semakin ramai dan maju.

# Transkrip Wawancara

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh      Responden : Yanti  
Nim : 1603016036      Narasumber : Warga muslim  
Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi)      Hari/ tanggal : Senin, 23 Desember 2019  
Instansi : UIN Walisongo Semarang      Tempat : Manggihan Getasan Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa anda ikut serta dalam tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Tentu, setiap tahun saya dan keluarga selalu ikut serta.
2	Sepengetahuan anda, apakah warga non islam juga mengikuti tradisi ini?	Iya selalu, karena ini kan tradisi desa, jadi semua warga harus ikut.
3	Bagaimana tanggapan anda mengenai tradisi Saparan yang ada di Manggihan Getasan Semarang.	Tradisi Saparan itu sangat sakral. Dimomentum tersebut kami bisa bersilaturahmi, bersedekah, dan menikmati hiburan.
4	Bagaimana pemahaman anda mengenai sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang	Saya tidak banyak tau, yang saya tau tradisi ini dilaksanakan pada Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir. Tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur kepada Allah, dan nguri-nguri warisan leluhur.

5	Bagaimana pemahaman anda mengenai tujuan diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur kepada Allah, dan nguri-nguri warisan leluhur.
6	Bagaimana pemahaman anda mengenai manfaat diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Manfaatnya sangat banyak, bisa meningkatkan keimanan, meningkatkan hubungan sosial kepada sesama dan alam/
7	Menurut anda, apa nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Terdapat nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai kebudayaan.
8	Menurut anda, adakah nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan? jika ada, apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Tentu ada, di agama islam kan selain diajarkan Hablumminallah, kita juga harus Hablummiannas.
9	Menurut anda, bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Karena masyoritas dari kami menganut agama islam, jelas dari semua prosesi mengandung nilai-nilai pendidikan islam.
10	Menurut anda, Apakah nilai-nilai pendidikan agama islam yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan	Meskipun penanaman nilai-nilai pendidikan islam sangat melekat, banyak warga yang tidak memahaminya. Warga awam seperti saya rata-rata

	Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi anda?	hanya ikut melestarikan tradisi yang sudah ada sebagai bentuk kebaktian kepada terdahulu.
--	--	---

# Transkrip Wawancara

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh

Nim : 1603016036

Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi)

Instansi : UIN Walisongo Semarang

Responden : Hanti dan keluarga

Narasumber : Warga Non Islam

Hari/ tanggal : Sabtu 27 Juni 2020

Tempat : Manggihan Getasan Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda turut ikut serta dalam tradisi Saparan?	Tentu, saya bersama keluarga selalu ikut semua prosesi disetiap Tradisi Saparan.
2	Jika ikut, bagaimana cara anda menyesuaikan diri sebagai minoritas disetiap prosesi pada tradisi Saparan?	Meskipun kami minoritas, sebenarnya untuk mengikuti tradisi kami tidak terlalu ribet. Masing-masing dari kami tau bahwa ini tradisi desa. Kami ikut saja. Hanya saja untuk meminimalisir kekhawatiran dari para tamu yang islam, kami selalu menyediakan makanan yang dijamin kehalalannya.
3	Menurut anda bagaimana cara orang-orang yang berbeda kepercayaan (agama) memandang anda sebagai minoritas ketika mengikti prosesi Tradisi Saparan?	Tidak pernah ada gimana-gimana, semuanya baik dan penuh rasa toleransi.

4	Bagaimana tanggapan anda mengenai toleransi beragama masyarakat Manggihan pada tradisi Saparan?	Sangat bagus, meskipun kami berbeda, kami tidak pernah membangun dinding apapun. Kita semua hidup rukun berdampingan. Hanya waktu beribadah saja yang tidak berdampingan.
5	Bagaimana pemahaman anda mengenai sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang	Saya tidak tahu, intinya saya ikut nguri-nguri saja.
6	Bagaimana pemahaman anda mengenai tujuan diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Tujuan dari tradisi ini untuk meningkatkan keimanan, tali persaudaraan, dan adat istiadat.
7	Bagaimana pemahaman anda mengenai manfaat diselenggarakannya Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Manfaatnya, membentuk karakter iman yang solid dan bertoleransi tinggi.
8	Menurut anda, apa nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Ada nilai keagamaan, sejarah, dan sosial kemasyarakatan.
9	Bagaimana tanggapan anda mengenai tradisi Saparan yang ada di Manggihan Getasan Semarang?	Sangat ramai, sangat seru, dan bermanfaat
10	Menurut anda, adakah nilai-nilai pendidikan agama pada Tradisi Saparan? jika ada, apa	Tentu ada, diagama saya kristiaini diajarkan untuk selalu bersyukur kepada

	saja nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Tuhan dan berbuat baik kepada sesama.
11	Menurut anda, bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Sangat baik, sangking baiknya kami sekeluarga tidak merasakan perbedaan yang berarti.

# Transkrip Wawancara

## Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh      Responden : Syarif  
Nim : 1603016036      Narasumber : Tokoh Agama Islam  
Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi)      Hari/ tanggal : Sabtu 27 Juni 2020  
Instansi : UIN Walisongo Semarang      Tempat : Manggihan Getasan Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang terbentuk?	Mulanya Tradisi Saparan di Desa Manggihan diselenggarakan di bulan Safar setelah panen raya. Tapi karena banyak dari warga yang telah beralih profesi dan dari keputusan bersama pendahulu kami sepakat untuk memindah tradisi ini di Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir.
2	Siapa yang ikut serta pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Semua warga Manggihan. Kalau untuk silaturahmi dan pagelaran seni terbuka untuk umum, siapapun dan dari mana pun dia boleh ikut. Kami percaya semakin banyak orang yang datang berkah semakin banyak.

3	Apakah warga non islam juga mengikuti Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Tentu, semuanya harus ikut. ini kan tradisi desa.
4	Apa tujuan dari Tradisi Saparan	Mensyukuri nikmat Allah, menjalin silaturahmi, dan perayaan desa.
4	Bagaimana rasa toleransi dapat terbentuk dalam tradisi Saparan?	Nilai torelansi masyarakat ditradisi ini tertanam dengan baik.
5	Kapan tradisi Saparan diselenggarakan?	Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir
6	Dimana tradisi tersebut diselenggarakan?	Di masing-masing dusun. Kenduri di rumah Kadus, Pagelaran seni di lapangan dusun. Dan silaturahmi di rumah masing-masing.
7	Apa saja rangkaian prosesi yang ada dalam tradisi saparan?	Sebelum tradisi, Hari Minggu: Kerja bakti lingkungan. Minggu Malam Senin: Kenduri Senin, 09.00 : Makan Bersama, Satu pekan: silaturahmi (penyambutan tamu), dan pagelaran seni.
8.	Apa makna setiap prosesi yang ada pada tradisi Saparan Manggihan Getasan Semarang?	Kerja bakti lingkungan sebagai bentuk kami mewujudkan hubungan baik dengan alam. Kenduri, sebagai bentuk kami guyub rukun, dan

		<p>syukur atas kemakmuran desa.</p> <p>Open house, sedekah, dan silaturahmi.</p> <p>Pegelaran seni untuk hiburan dan guyub rukun antar warga.</p>
9.	Menurut pemahaman anda, apa dasarnya sehingga dapat dikatakan dalam Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang terdapat nilai-nilai pendidikan agama islam?	<p>Nilai sejarah ada di (HR. At-Tirmidzi. Hadis ini dinilai Shahh oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim).</p> <p>Nilai religius keislaman berupa sedekah dan ketakwaan salah satunya difirmankan Allah pada (QS. al-Baqarah/ 2:254)”. Ukhwah pada (QS. An-Nahl ayat 90). Tolong menolong (QS. al-Maidah/ 5: 2) Dan toleransi ada pada (QS. al-Kafiruun) Semuanya terkandung dalam ajaran akidah dan budi pekerti.</p>
10.	Menurut anda, apakah nilai-nilai pendidikan agama islam yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi masyarakat Manggihan Getasan Semarang?	<p>Rata-rata masyarakat Manggihan masih abangan. Meskipun setiap posesinya kental dengan nilai-nilai keislaman banyak yang belum paham.</p>

11	Apa faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Faktor pendukungnya karena mayoritas masyarakat Desa Manggihan beragama islam. Otomatis nilai-nilai keislaman hidup disetiap sendi kehidupan masyarakatnya. Contohnya Tradisi Saparan ini.
12	Apa faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Faktor penghambat penanaman nilai keislam dalam tradisi hanya ada satu, yaitu pemahaman masyarakat sendiri. Kebanyakan dari warga Manggihan masih abangan dengan pengetahuan agama.
13	Menurut anda, Apakah nilai-nilai pendidikan agama islam yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi masyarakat Manggihan Getasan Semarang?	Kurang tersampaikan dengan baik. Banyak dari masyarakat yang tidak paham akan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi saparan. Mereka mengikuti tradisi ini rata-rata karena ingin nguri-nguri tradisi. Padahal jika digali lebih dalam tradisi Saparan ini lebih dari sekedar tradisi desa.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Peneliti : Liviana Muhayatul Khoiroh      Responden : Berojiyanto  
Nim : 1603016036      Narasumber : Pemangku Adat  
Keperluan : Tugas Akhir (Skripsi)      Hari/ tanggal : Sabtu 27 Juni 2020  
Instansi : UIN Walisongo Semarang      Tempat : Manggihan Getasan Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang terbentuk?	Awalnya Tradisi Saparan di Desa Manggihan diselenggarakan di bulan Safar setelah panen raya. Tapi karena banyak dari warga yang telah beralih profesi dan dari keputusan bersama pendahulu kami sepakat dipindah Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir.
2	Siapa yang ikut serta pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang?	Semua warga Manggihan. Kalau untuk silaturahmi dan pagelaran seni terbuka untuk umum, siapapun dan dari mana pun dia boleh ikut. Kami percaya semakin banyak orang yang datang berkah semakin banyak.
3	Apakah warga non islam juga mengikuti Tradisi Saparan di	Semua ikut serta, karena ini adalah tradisi Desa.

	Manggihan Getasan Semarang?	
4	Bagaimana rasa toleransi dapat terbentuk dalam tradisi Saparan?	Rasa torelansi terbentuk dengan baik, bahkan saking baiknya sepeti tidak ada perbedaan. Ya paling-paling hanya cara berdoanya.
5	Kapan tradisi Saparan diselenggarakan?	Senin Pahing atau pekan pertama di bulan Rabiulakhir
6	Dimana tradisi tersebut diselenggarakan?	Dimasing-masing Dusun,, Kenduri ada di rumah pak Kadus, Pagelaran seni biasanya di lapangan dusun.
7	Apa saja rangkaian prosesi yang ada dalam tradisi saparan?	Nilai keagamaan, kearifan lokal, dan sosial.
8	Apa makna setiap prosesi yang ada pada tradisi Saparan Manggihan Getasan Semarang?	Sebelum tradisi, Hari Minggu: Kerja bakti lingkungan. Minggu Malam Senin: Kenduri Senin, 09.00 : Makan Bersama, Satu pekan: silaturahmi (penyambutan tamu), dan pagelaran seni
9	Menurut anda, apakah nilai-nilai pendidikan agama yang tertanam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang dapat tersampaikan dengan baik bagi pribadi masyarakat	Faktor pendukungnya karena mayoritas masyarakat Desa Manggihan beragama islam. Otomatis nilai-nilai keisalaman hidup disetiap sendi kehidupan masyarakatnya. Contohnya Tradisi Saparan ini.

	Manggihan Semarang?	Getasan	
--	------------------------	---------	--

*Lampiran III*

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang**

1. Prosesi Tradisi Saparan
  - a. Dawuhan
  - b. Slametan (Malam Kenduri)
  - c. Kenduri
  - d. Pagelaran Seni
  - e. Silaturahmi antara tamu dan tuan rumah
2. Antusias warga dalam mengikuti tradisi Saparan.
3. Sikap antara warga yang berbeda kepercayaan.

*Lampiran IV*

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

**Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang**

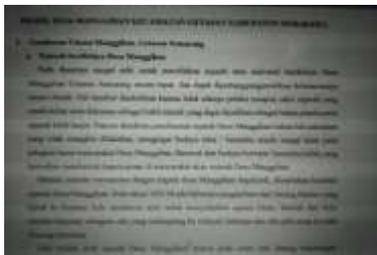
1. Sejarah berdirinya Desa Manggihan, Getasan Semarang
2. Profil Desa Manggihan, Getasan Semarang
3. Foto setiap prosesi Tradisi Saparan di Desa Manggihan, Getasan Semarang
  - a. Dawuhan
  - b. Slametan (Malam Kenduri)
  - c. Kenduri
  - d. Pagelaran Seni
  - e. Silaturahmi antara tamu dan tuan rumah
4. Foto kegiatan wawancara dan observasi di Desa Manggihan, Getasan Semarang

## Lampiran V

### DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Profil Desa Manggihan Getasan Semarang.



Gambar 2. Sejarah berdirinya Desa Manggihan Getasan Semarang.



Gambar 3. Proesi Dawuhan pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang



Gambar 4. Sesaji acara Kenduri Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang



Gambar 5. Prosesi pembangian sesaji kenduri Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang



Gambar 6. Prosesii kenduri



*Gambar 7. Silaturahmi antara tamu dan tuan rumah*



*Gambar 8. Pagelaran seni wayang kulit di Dusun Manggihan*



*Gambar 9. Pagelaran seni Tari Gedruk di Dusun Pendem*



*Gambar 01. Pagelaran seni Reok di dusun Sengon*



*Gambar 11. Wawancara dengan pemuka agama Manggihan, Getasan Semarang.*



*Gambar 13 Wawancara dengan kepala desa Manggihan, Getasan Semarang*



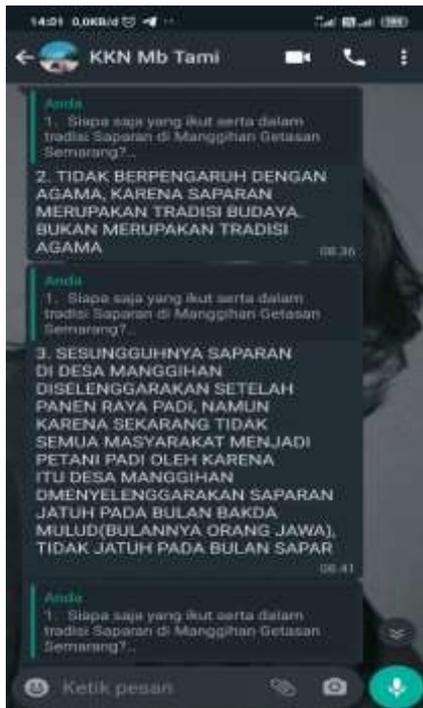
*Gambar 12 Wawancara dengan pemangku adat Manggihan, Getasan Semarang*



*Gambar 14 Wawancara dengan warga non islam desa Manggihan, Getasan Semarang*



*Gambar 15 Wawancara dengan warga muslim desa Manggihan, Getasan*



*Gambar 16 Wawancara daring dengan ketua panitia pagelaran seni desa Manggihan, Getasan Semarang*

## Lampiran VI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor: B.2860 /Un.10.3/D.1/TL.00./06/2020

25 Juni 2020

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Liviana Muhyatul Khoiroh

NIM : 1603016036

Yth.

**Kepala Desa Manggihan Getasan Semarang**

Di Kab Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Liviana Muhyatul Khoiroh

NIM : 1603016013

Alamat : Dk. Kalidoro Lor rt 3 rw 4 Ds. Bulung Cangkring Kec. Jekulo Kab. Kudus

Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan Semarang "

Pembimbing :

Dr. H Mustofa, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 30 hari/1 bulan, mulai tanggal 20 Juni 2020 sampai dengan tanggal 20 Juli 2020

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran VII



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG  
KECAMATAN GETASAN  
DESA MANGGIHAN

Jalan Nakula No.28 Manggihan Kode Pos 50774

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423/056/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyadi  
Jabatan : Kepala Desa Manggihan  
Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :  
Nama : Liviana Muhayatul Khoiroh  
NIM : 1603016036  
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 09 Oktober 1998  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang pada, 27 Juni 2020 sampai dengan selesai, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TRADISI SAPARAN DI MANGGIHAN, GETASAN, SEMARANG"**

Demikian surat keterangan ini kami buat sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manggihan, 25 Juli 2020



## Lampiran VIII



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7501295, Faksimile 024-7615387  
www.fik.walisongo.ac.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor B-2691/Un.10.3/D3/PP.00.9/06/2020

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Liviana Muhyatul Khoiroh
Tempat dan tanggal lahir	: Kudus, 9 Oktober 1998
NIM	: 1603016036
Program/Semester/Tahun	: S1/ VIII/ 2020
Fakultas/Jurusan	: FTK/ Pendidikan Agama Islam
Alamat	:

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.*

Semarang, 15 Mei 2020

**A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang  
Kemahasiswaan dan Kerjasama**

**Dr. H. Muslih, M. A.**  
NIP. 19690813 199603 1003

Lampiran IX



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615367  
www.ftk.walisongo.ac.id

**TRANSKIP KO-KURIKULER**

Nama : Liviana Muhayatul Khoiroh  
NIM : 1603016036  
Fakultas : FITK  
Program studi : PAI

No	Nama kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	11	45	24,1%
2	Aspek penalaran dan Idealisme	25	91	49%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	10	27	14,5%
4	Aspek pemenuhan bakat minat Mahasiswa	3	12	6,5%
5	Aspek Pengabdian pada masyarakat	3	11	5,9%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>186</b>	<b>100%</b>

Predikat : (Istimewa/ Baik/ Cukup/ Kurang)

Mengetahui,  
Korektor

**Dwi Yunitasari, M.Si.**  
NIP. 198806192019032016

Semarang, 15 Mei 2020

**A.n. Dekan,**  
Wakil Dekan Bidang  
Kemahasiswaan dan Kerjasama

**Dr. H. Muslih, M. A.**  
NIP. 19690813 199603 1003

Lampiran X



*Lampiran XI*





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : s1.pa@walisongo.ac.id  
Website: <http://fak.walisongo.ac.id>

Nomor : B-8361/Un.10.3/J.1/PP.00.9/12/2019 13 Januari 2020  
Lamp. :  
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada  
Yth. Bpk. Dr. Musthofa, M.Ag  
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Liviana Muhayatul Khoiroh
2. NIM : 1603016036
3. Semester ke- : VII
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan Getasan Semarang

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



Dekan  
Kec. Jurusan PAI,

Musthofa

## RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Liviana Muhayatul Khoiroh
2. TTL : Kudus, 09 Oktober 1998
3. NIM : 1603016036
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Dk. Kalidoro Lor RT/03 RW/4  
Ds. Bulung Cangkring  
Kec. Jekulo Kab. Kudus
6. No. Hp : 081393166866
7. Alamat Email : [muhayatulkhoiroh@gmail.com](mailto:muhayatulkhoiroh@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 1 Bulung Cangkring : 2004-2010
  - b. Mts NU Nurul Ulum : 2010-2013
  - c. MA NU Nurul Ulum : 2013-2016
  - d. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Diniyah Tarbiyatul Islamiyah Bulung Cangkring
  - b. Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus
  - c. Pesantren Riset Al-Khawrizmi Wonolopo, Mijen Semarang